

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka selanjutnya adalah mengkaji hakekat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar dapat benar-benar menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

Bab pembahasan ini, ada 3 (tiga) buah tema yang akan dibahas secara berurutan sebagaimana yang tercantum dalam fokus penelitian, yaitu 1) perencanaan kurikulum madrasah dalam meningkat mutu pendidikan, 2) pelaksanaan kurikulum madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan, 3) evaluasi kurikulum madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

#### **A. Perencanaan Kurikulum Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Chongraksat Wittaya School Pattani Thailand**

Berdasarkan hasil penelitian yang diadakan di lembaga pendidikan Chongraksat Wittaya School mempunyai dua kurikulum yaitu kurikulum agama (*Sassanah*) dan kurikulum akademik (*Saman*) dimana dalam perencanaannya membutuhkan persiapan yang matang yang disebut dengan *integrated curriculum*, dan hal tersebut dimulai dari perumusan visi misi dan tujuan yang diimplementasikan dalam sebuah program dikarenakan dalam membuat suatu program seorang penggagas kurikulum harus mengarahkan kurikulum (program) tersebut kearah perbaikan. Hal ini sesuai dengan

pendapat Rusman pada bukunya yang berjudul *Manajemen Kurikulum* menyebutkan bahwa perencanaan kurikulum merupakan perencanaan-perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa.<sup>1</sup>

Menurut Din Wahyudin dalam Hamalik, ada enam prinsip perencanaan kurikulum yang harus diperhatikan, diantaranya: 1) Perencanaan kurikulum berkenaan dan berkaitan erat dengan pengalaman-pengalaman para siswa; 2) Perencanaan kurikulum dibuat berdasar berbagai keputusan tentang isi dan proses, yang tidak terlepas dari isi, materi, pokok bahasan, bidang studi serta berkait erat dengan proses dan cara penyampaian atas isi tersebut; 3) perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang isu dan topik; 4) perencanaan kurikulum melibatkan banyak pihak, diantara lain kelompok guru mata pelajaran, kepala sekolah, pemerhati pendidikan, orang tua, *stakeholder* dan pihak-pihak lain yang terkait; 5) perencanaan kurikulum dilaksanakan di berbagai tingkat/jenjang; 6) perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkesinambungan.<sup>2</sup>

Hal ini sesuai dengan keadaan yang ada pada lembaga pendidikan Chongkraksat Wittaya School yakni berasaskan keenam prinsip di atas. *Pertama*, Perencanaan kurikulum berkenaan dan berkaitan erat dengan pengalaman-pengalaman para siswa. Pembuatan dan perancangan rencana pembelajaran di Chongkraksat Wittaya School baik pada kurikulum agama

---

<sup>1</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 3

<sup>2</sup>Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal

(*Sassanah*) dan kurikulum akademik (*Saman*) selalu melihat pengalaman siswa-siswanya, hal ini dilihat dari kompetensi dan kemampuan intelegensi siswanya.

*Kedua*, perencanaan kurikulum dibuat berdasar berbagai keputusan tentang isi dan proses, yang tidak terlepas dari isi, materi, pokok bahasan, bidang studi serta berkait erat dengan proses dan cara penyampaian atas isi tersebut. Perencanaan kurikulum di Chongraksat Wittaya School selalu berpacu pada rencana-rencana program yang telah dibuat diawal semester. Salah satunya pada proses pembelajaran dikelas, guru diharuskan membuat perancangan pembelajaran sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh pendapat Din Wahyudin<sup>3</sup> bahwa Perencanaan kurikulum merupakan sebuah pedoman, penggerak, dan juga sebagai motivasi dalam implementasi kurikulum. Jika sebuah kurikulum dihasilkan tanpa perencanaan yang baik maka ibarat sebuah peta yang dibuat dengan tidak tepat dan dibawa berlayar oleh perahu yang berjalan di tengah samudra, dapat di bayangkan apa yang akan terjadi. Peta itu akan membawa perahu pada dermaga yang bukan menjadi tujuannya. Dalam pendidikan pun demikian. Jika kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum yang tidak direncanakan dengan baik, sudah tentu tujuan pembelajaran tidak akan pernah tercapai dengan baik pula.

*Ketiga*, perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang isu dan topik. Proses perencanaan kurikulum tentu dilakukan dengan

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, Hal. 82

berbagai pertimbangan, salah satunya topik yang lagi hangat dibicarakan maupun asumsi-asumsi yang dibentuk. Perencanaan kurikulum pada lembaga Chongraksat Wittaya School juga menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan adanya program menyeimbangkan antara teori yang diberikan kepada siswa dengan praktiknya guna menjawab tuntutan masyarakat. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan oleh Chongraksat Wittaya School dapat berkompten, baik dalam teori dan praktik.

*Keempat*, perencanaan kurikulum melibatkan banyak pihak, di antara lain kelompok guru mata pelajaran, kepala sekolah, pemerhati pendidikan, orang tua, *stakeholder* dan pihak-pihak lain yang terkait. Setiap proses perencanaan kurikulum tentu dalam pengagasannya akan melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan didalamnya. Selain dari pihak kerajaan, Chongraksat Wittaya School mengagas kurikulum, baik kurikulum agama (*Sassanah*) maupun kurikulum akademik (*Saman*) dengan melibatkan seluruh pihak yang bersangkutan dengan pembuatan kurikulum. Pihak-pihak yang bersangkutan tersebut dinamakan *Ahli Kampung*<sup>4</sup>, yang mana berisikan seluruh pihak yang dianggap penting dalam proses pengagasan kurikulum yaitu Kyai, masyarakat setempat, kepala sekolah, pemilik sekolah, guru-guru, dan wali siswa.

*Kelima*, perencanaan kurikulum dilaksanakan di berbagai tingkat/jenjang. Chongraksat Wittaya School merupakan lembaga pendidikan

---

<sup>4</sup>Ahli Kampung adalah orang-orang yang berkontribusi dalam pembuatan dan perencanaan kurikulum, yang mana berkumpul di suatu forum pada akhir semester untuk mengagas kurikulum.

yang multijenjang, yang mana memiliki jenjang pendidikan dari taman kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) sehingga proses perencanaan kurikulum dibuat tidak berdasarkan jenjang melainkan seluruh jenjang kecuali Taman kanak-kanak. Dengan demikian, untuk prinsip perencanaan yang satu ini kurang sesuai.

*Keenam*, perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkesinambungan. Tentu, prinsip yang satu ini sudah pasti dianut oleh lembaga pendidikan Chongkrasat Wittaya School. Hal itu dibuktikan dengan adanya pertemuan yang dilaksanakan tiap tahunnya guna merancang/mendesain dan meneruskan kurikulum yang telah disepakati bersama hingga sekarang yaitu kurikulum tahun 1546.

Mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan visi misi sekolah. Karakteristik kurikulum humanistik ini ialah fungsi kurikulum menyediakan pengalaman yang bersifat naluriah yang dapat memberikan kontribusi terhadap kebebasan dan pengembangan totalitas pribadi. Bagi mereka tujuan pendidikan berhubungan dengan pertumbuhan pribadi yang ideal, integritas dan otonom, kepribadian yang mantab dan mengembangkan aktualisasi diri. Seseorang dianggap berkualitas tidak hanya dilihat dari kecakapan kognitifnya, tetapi juga dari sisi estetis dan moral.

Peranan guru dalam desain kurikulum humanistik yakni memberikan dan menyediakan layanan yang hangat dalam proses pengembangan potensi siswa dan atas dasar emosi yang positif. Kedudukan guru dalam hal ini

sebagai fasilitator dan meditor. Guru membangun hubungan yang positif dan pembelajaran dilakukan bukan atas dasar kepentingan guru, tetapi komitmen bahwa setiap anak dapat belajar. Guru memiliki asumsi bahwa dalam sebuah peranan kepemimpinan dan pembelajaran efektif, belajar hendaklah menyentuh emosi mereka sebagai siswa yang memiliki keunikan masing-masing.

Teori di atas menjelaskan salah satu model/desain kurikulum, yang mana model/desain kurikulum tersebut dipakai oleh Chongkraksat Wittaya School dalam proses perencanaan kurikulum. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pertimbangan bahwa dalam membuat perencanaan pembelajaran menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Berkenaan dengan hal itu pada mata pelajaran pun Chongkraksat Wittaya School dalam jenjang Mutawasith (kurikulum agama) atau lower secondary 1-3 (kurikulum akademik) menggunakan model mata pelajaran yang terpisah.

Salah satu karakteristik perencanaan kurikulum yaitu perencanaan kurikulum harus berdasarkan konsep yang jelas tentang berbagai hal yang menjadikan kehidupan menjadi lebih baik, karakteristik masyarakat sekarang dan masa depan, serta kebutuhan dasar manusia. Hal tersebut sesuai dengan visi dan salah satu tujuan Chongkraksat Wittaya School yaitu Chongkraksat Wittaya School (CRW) menjadi lembaga pendidikan yang membangun sebuah pendidikan berkualitas menurut standar pendidikan nasional dan peraturan agama Islam, tujuan dari proyek ini adalah untuk mengembangkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang baik secara fisik, emosional

dan intelektual dalam kedamaian dan bahagia. Adapun salah satu tujuannya adalah Pendidikan Publik yang diakui oleh masyarakat dalam keunggulan belajar mengajar di kelas.

Sesuai dengan pernyataan sebelumnya bahwa Chongraksat Wittaya School merupakan lembaga pendidikan multijenjang, yang mana memiliki jenjang pendidikan dari taman kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) sehingga dalam perencanaan kurikulum pun berada pada tingkat sekolah.

#### **B. Pelaksanaan Kurikulum Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan di Chongraksat Wittaya School Pattani Thailand**

Sebagaimana yang dikutip oleh M. Basyiruddin Usman, Harold B. Albery memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*).<sup>5</sup> Dengan demikian, seluruh kegiatan atau program yang dilaksanakan di Chongraksat Wittaya School merupakan satu kesatuan dari sebuah kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum di Chongraksat Wittaya School merupakan hal inti dari sebuah kurikulum dalam hal ini program/kegiatan tersebut diatur dan dibuat. Chongraksat Wittaya School adalah lembaga yang menganut *full day school*, yang mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan mulai pagi hari hingga sore hari. Tepatnya mulai pukul 08.00-16.00 waktu setempat.

---

<sup>5</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*,... hal. 3

Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran.<sup>6</sup> Aktualisasi merupakan pelaksanaan dari perencanaan yang sudah dirancang.<sup>7</sup> Pelaksanaan kurikulum di Chongkraksat Wittaya School, baik kurikulum agama (*Sassanah*) maupun kurikulum akademik (*Saman*) dilaksanakan dengan persentase 40%:60%. Kurikulum agama (*Sassanah*) dengan persentase 40% dan kurikulum akademik dengan persentase 60%. Perbandingan ini didasari oleh peraturan kerajaan yang mengharuskan jumlah beban kurikulum akademik (*Saman*) lebih besar dibandingkan jumlah beban kurikulum agama (*Sassanah*). Apabila direalisasikan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini terkait dengan waktu, yaitu pukul 08.00-12.00 untuk kurikulum agama (*Saman*) sedangkan 13.00-16.00 untuk kurikulum akademik (*Saman*). Waktu ini bukan bersifat tetap melainkan dapat berubah sesuai dengan keadaan yang terjadi. Maksudnya apabila terjadi situasi yang mengharuskan kurikulum akademik (*Saman*) dimajukan, maka hal tersebut akan tetap dilakukan. Misalnya pada saat datangnya pengawas dari pihak kerajaan datang untuk melaksanakan pengawasan.

Pelaksanaan/implementasi kurikulum memiliki tiga faktor yang mempengaruhinya, yaitu a) karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan sebagainya; b) strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum;

---

<sup>6</sup>Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum...*, hal. 26

<sup>7</sup>Aminatul Ummah, “*Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusi*” (*Studi Multikasus di SDI Al-Azhaar Tulungagung dan SD Noble National Academy Tulungagung*)..., hal. 186



c) karakteristik penggunaan kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.<sup>8</sup>

*Pertama*, karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan sebagainya. Hal ini juga terdapat dalam kurikulum Chongraksat Wittaya School, yang mana pada pelaksanaan kurikulum berpedoman pada perancangan pembelajaran dan rencana program yang telah dibuat.

*Kedua*, strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum. Terkait dengan strategi implementasi kurikulum yang ada pada Chongraksat Wittaya School bahwa proses pembelajaran dilaksanakan secara *fullday*, sehingga seluruh kegiatan yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dilaksanakan secara *full day*, mengingat Chongraksat Wittaya School dalam melaksanakan kegiatan belajar yakni dari pagi hingga sore hari.

*Ketiga*, karakteristik penggunaan kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran. Sesuai dengan pembahasan sebelumnya dan data yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Chongraksat Wittaya School membuat dan merancang rancangan pembelajaran sebagai pedoman untuk melaksanakan seluruh program-programnya. Dengan demikian, seluruh karakteristik penggunaan kurikulum sangat diperhatikan.

---

<sup>8</sup>Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum...*, Hal. 26

### **C. Evaluasi Kurikulum Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan di Chongraksat Wittaya School Pattani Thailand**

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan informasi yang ada dapat membuat keputusan sendiri terkait dengan kurikulum yang diterapkan.<sup>9</sup> Agar evaluasi yang dilakukan dapat memberikan gambaran yang sesungguhnya tentang hasil belajar peserta didik maka dalam evaluasi perlu memperhatikan unsur-unsur sebagai berikut :

1. Berorientasi pada hasil kompetensi. Evaluasi yang dilakukan harus berfungsi untuk mengukur hasil peserta didik dalam pencapaian kompetensi
2. Valid. Evaluasi yang dilakukan harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk itu dalam evaluasi memerlukan alat ukur yang dapat menghasilkan pengukuran yang valid.
3. Adil. Penilaian yang dilakukan harus adil untuk semua peserta didik. Peserta didik harus mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang sama.
4. Menyeluruh. Unsur menyeluruh dalam evaluasi bahwa evaluasi dilakukan harus mampu mengevaluasi semua kompetensi yang ada dalam kurikulum meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

---

<sup>9</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal.

5. Bermakna. Hasil evaluasi harus mempunyai makna bagi peserta didik. Hasil evaluasi harus dapat memberikan gambaran tentang hasil belajar peserta didik, keunggulan dan kelemahan peserta didik, minat, serta potensi peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.<sup>10</sup>

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pelaksanaan kurikulum yang dijalankan. Hal ini Chongraksat Wittaya School melaksanakan evaluasi kurikulum tidak hanya secara internal melainkan juga eksternal. Adanya breafing yang dilakukan setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai juga merupakan salah satu proses evaluasi yang dilakukan oleh Chongraksat Wittaya School dalam menjaga kelancaran kegiatan pembelajaran.

Selain itu, evaluasi yang dilakukan oleh Chongraksat Wittaya School juga dilaksanakan setiap hari rabu oleh masing-masing pengajar, baik pengajar pada kurikulum agama (*Sassanah*) dan juga kurikulum akademik (*Saman*) yang disebut dengan *meeting* mingguan. *Meeting* ini dimaksud untuk membahas kendala-kendala yang dihadapi suluruh pengajar selama satu minggu ke belakang dan membahas solusi yang diberikan. Sedangkan evaluasi bersama-sama dengan seluruh guru pada kurikulum agama maupun kurikulum akademik dilakukan setiap satu semester sekali. Biasanya pada bulan April dan Oktober yang diadakan bersama ahli kampung untuk membahas tentang kurikulum satu tahun ke depan.

---

<sup>10</sup>Adi Suryanto, dkk, *Evaluasi Pembelajaran Di SD*, (Tangerang : Universitas Terbuka, 2014), hal. 11-12

Evaluasi di Chongraksat Wittaya School dalam rangka menambah dan memperbaiki kompetensi yang dimiliki oleh seluruh pengajar di Chongraksat Wittaya School, baik pengajar pada kurikulum agama (*Sassanah*) maupun kurikulum akademik (*Saman*), lembaga mengikutsertakan seluruh pengajar untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh kerajaan guna pembinaan *skill*.

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran dan penilaian (*test, measurement, and assessment*). Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui stimulus atau pertanyaan. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran dan bagian tersempit dalam evaluasi.<sup>11</sup>

Hal tersebut senada dengan Chongraksat Wittaya School yang melakukan penilaian pembelajaran di kelas menggunakan tes (ujian) untuk mengukur kemampuan siswa. Dengan adanya perbedaan kurikulum, kegiatan ujian akhir semester dilaksanakan lebih lama dan laporan hasil belajar yang diterima oleh peserta didik pun juga ada dua, dari kurikulum agama (*Sassanah*) dan juga kurikulum akademik (*Saman*).

Evaluasi pembelajaran di kelas bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah ditempuh oleh peserta didik. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh Chongraksat Wittaya School terhadap peserta didik berbentuk numerik dan deskriptif. Jenis evaluasi tersebut adalah evaluasi formatif dan sumatif. Fungsi sumatif adalah apabila itu digunakan untuk

---

<sup>11</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.28

melihat keberhasilan suatu program yang direncanakan. Oleh karena itu, evaluasi sumatif berhubungan dengan pencapaian suatu hasil yang mencapai program setelah berakhirnya suatu program pembelajaran yakni biasa dilakukan pada akhir semester. Sedangkan fungsi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat kemajuan belajar siswa. Oleh karena itu, fungsi formatif dilakukan selama program pembelajaran berlangsung, maka dapat berfungsi untuk memperbaiki proses pembelajaran. Artinya hasil dari evaluasi formatif dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi guru dalam upaya memperbaiki kinerjanya.<sup>12</sup>

Ada beberapa macam model evaluasi, dalam penelitian ini model yang digunakan adalah model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. CIPP merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu: *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*, sehingga bila disingkat menjadi Model CIPP. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Seperti layaknya suatu pendekatan ilmu, CIPP memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan evaluasi model CIPP antara lain:

1. CIPP memiliki pendekatan yang holistik dalam evaluasi, bertujuan memberikan gambaran yang sangat detail dan luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteksnya hingga saat proses implementasi.
2. CIPP memiliki potensi untuk bergerak di wilayah evaluasi formatif dan summatif. Sehingga sama baiknya dalam membantu

---

<sup>12</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal. 195

melakukan perbaikan selama program berjalan, maupun memberikan informasi final.

Selain itu kelebihan CIPP dari keempat komponennya yang diungkapkan Hasan yang dikutip oleh Nurcahyani bahwa model CIPP tidak hanya dapat dilakukan ketika inovasi akan atau belum dilaksanakan, melainkan model CIPP tetap dapat dilakukan kendati suatu satuan pendidikan telah melaksanakan pengembangan kurikulumnya tersebut. Hal ini lah yang melatar belakangi peneliti menggunakan model evaluasi CIPP karena ketika peneliti tiba di lapangan, kurikulumnya telah berlangsung.<sup>13</sup>

Chongraksat Wittaya School mengadakan evaluasi kurikulum dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Hal ini dibuktikan dengan menyeluruhnya komponen-komponen kurikulum yang dievaluasi. *Context*, evaluasi konteks (*context evaluation*) merupakan dasar evaluasi yang bertujuan menyediakan alasan-alasan (*rationale*) dalam menentukan tujuan. Hal ini juga dilakukan oleh lembaga Chongraksat Wittaya School yang mana setiap satu tahun sekali mengadakan evaluasi guna menentukan kurikulum satu tahun ke depan salah satunya tujuan yang tidak luput dari pembahasannya.

*Input*, Evaluasi masukan (*input evaluation*) meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia dan alternatif-alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk

---

<sup>13</sup>Nurcahyani, *Evaluasi Kurikulum*, Jurnal Mahasiswa Unesa, 2013, Dalam [jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/1607/5150](http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/1607/5150), Diakses pada Kamis, 10 Januari 2019 Pukul 21.00 WIB

mencapai suatu program. Komponen evaluasi masukan meliputi sumber daya manusia, sarana dan prasarana pendukung serta berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Setiap satu tahun dan semester sekali di Chongkraksat Wittaya School mengadakan rapat evaluasi bersama-sama. Hal yang pertama dan utama dibahas dalam rapat tersebut tidak lain tidak bukan adalah seluruh komponen kurikulum yang ada di lembaga, baik dari sumber daya manusianya yaitu pengajar, tempat belajar, sarana dan prasarana, dan sebagainya.

*Process*, Evaluasi proses (*process evaluation*), termasuk di dalamnya ialah mengidentifikasi permasalahan prosedur pada pelaksanaan kejadian dan aktivitas. Setiap perubahan yang terjadi pada aktivitas dimonitor secara jujur dan cermat. Stufflebeam juga mengatakan bahwa evaluasi proses merupakan pengecekan yang berkelanjutan atas implementasi perencanaan. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa evaluasi proses juga bertujuan untuk menyediakan informasi sebagai dasar memperbaiki program serta untuk mencatat, dan menilai prosedur kegiatan dan peristiwa. Setiap hari rabu, seluruh pengajar di Chongkraksat Wittaya School mengadakan *meeting* mingguan guna membahas kendala-kendala yang terjadi selama satu minggu kebelakang terkait dengan proses pembelajaran.

*Product*, Evaluasi produk (*product evaluation*) adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan dan menilai pencapaian program. Di dalam analisis produk diperlukan perbandingan antara tujuan yang ditetapkan dalam rancangan dengan hasil program yang dicapai. Hasil yang

dinilai dapat berupa skor tes, prosentase, data observasi, diagram data, sosiometri dan sebagainya, yang dapat ditelusuri kaitannya dengan tujuan-tujuan yang lebih rinci. Selanjutnya dilakukan analisis kualitatif tentang mengapa hasilnya demikian. Evaluasi produk dapat dilakukan dengan membuat definisi operasional dan mengukur kriteria pengukuran yang telah dicapai (obyektif), melalui pengumpulan nilai dari Stakeholder dengan unjuk kerja (*performing*), baik menggunakan analisis kuantitatif maupun kualitatif. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa evaluasi pembelajaran peserta didik berbentuk numerik dan diskriptif. Sehingga pada hasil belajar yang diterima oleh peserta didik akan dapat dilihat sejauh mana kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik. Selain dengan adanya evaluasi formatif dan sumatif akan mempermudah proses evaluasi.